

SOLO CONVENTION HALL

Oleh : Ayudia Kanthi Lestari, Budi Sudarwanto, Erni Setyowati

Jawa Tengah memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan tujuan dari agenda MICE (*meeting, incentive, convention, exhibition*) tetapi hal tersebut tidak didukung dengan fasilitas konvensi yang berkapasitas ribuan orang. Kota Solo berpotensi dalam sektor bisnis, perdagangan, dan potensi seni budaya lokal. Hal ini dapat mendukung potensi Kota Solo sebagai kota tujuan MICE. Akhir-akhir ini juga bisnis perhotelan di Kota Solo mengalami penurunan, karena sedikitnya pertemuan-pertemuan akbar yang digelar di Kota Solo. Hal ini terjadi karena di Kota Solo belum terdapat fasilitas gedung konvensi yang berkapasitas ribuan orang, sehingga saat pemilihan tuang rumah kegiatan konvensi, Kota Solo pasti dikesampingkan. Sekarang sedang dilakukan pengembangan potensi Kota Solo, saat ini merupakan saat yang tepat untuk merealisasikan dibangunnya sebuah bangunan konvensi yang berstandar internasional di Kota Solo.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertiandan hal-hal mendasar tentang gedung konvensi, standar-standar mengenai tata ruang di dalam gedung konvensi, studi banding beberapa gedung konvensi di Indonesia. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi gedung Solo Convention Hall dan pembahasan konsep perancangan dengan penekanan desain Arsitektur Neo-Vernakular. Selain itu juga dibahas mengenai tata ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan "Solo Convention Hall".

Konsep perancangan ditekankan Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu konsep transformasi identitas Kota Surakarta ke dalam konsep modern, karena bangunan konvensi merupakan bangunan umum yang digunakan oleh berbagai kalangan dan untuk aktivitas modern. Konsep ini sesuai dengan spirit Kota Surakarta "Solo's Past as Solo's Future", yaitu spirit pembangunan Kota Surakarta yang tidak meninggalkan identitas masa lampau dan menjadikan karakter budaya lokal sebagai dasar pengembangan modernitas Kota Surakarta. Pada bangunan ini mengambil konsep dari pendapa yang fungsinya juga sebagai tempat pertemuan bagi orang Jawa. Pendapa yang berbentuk joglo merupakan bangunan dengan dominasi atap, hal tersebut menyiratkan bahwa orang Jawa mementingkan bagian kepala yaitu akal dan pikiran. Karena dengan akal dan pikiran, manusia dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum bertemu Tuhan (*mati*).

Kata Kunci : Gedung Konvensi, Solo, Convention Hall, Neo-Vernakular

1. LATAR BELAKANG

Visit Jateng Year (VJY) 2013 masih menjadi andalan agenda MICE (*meeting, incentive, convention, exhibition*) yang semakin mendekat. Daya tarik Jawa Tengah sebagai tujuan MICE tidak didukung dengan keberadaan convention hall yang berkapasitas ribuan orang (Suara Merdeka, Januari 2012). Anggota perumus Visit Jateng Year mengeluhkan dari 34 kabupaten/kota di Jawa Tengah belum satupun yang memiliki fasilitas tersebut. Padahal dalam program Visit Jateng Year tim menetapkan target kunjungan setidaknya 25ribu wisatawan nusantara dan 500ribu wisata mancanegara.

Kota Solo memiliki potensi dalam sektor bisnis, perdagangan dan potensi seni budaya lokal. Hal ini mendukung potensi Solo dalam perkembangan MICE (*meeting, incentive, convention, exhibition*) di Indonesia. Terdapat 2 keraton yang didukung oleh berbagai kesenian tradisional yang masih hidup bisa menjadi tujuan turis lokal dan internasional. Ada berbagai tempat wisata dan yang terpenting menurut perhitungan bisnis, biaya segala aktivitas bila diselenggarakan di Solo terhitung murah dibanding jika diselenggarakan di Jakarta atau Bali, dilihat dari tarif hotel sampai harga makanan, dari biaya transportasi sampai tiket rekreasi.

Saat ini, bisnis perhotelan di Kota Solo sedang mengalami penurunan. Rendahnya okupansi hotel

di Kota Solo saat ini tidak lepas dari masih sedikitnya pertemuan-pertemuan akbar yang digelar di Kota Solo. Hal ini terjadi lantaran ketiadaan sarana pendukung yang mampu menampung peserta dalam jumlah besar.

Dengan adanya perkembangan dan potensi Kota Solo yang semakin semarak, saat ini merupakan saat yang tepat untuk merealisasikan wacana dibangunnya sebuah *convention hall* yang standar internasional. Sekarang banyak diagendakan perhelatan besar bertaraf internasional dan nasional yang tentu saja melibatkan peserta banyak, misalnya Solo Batik Carnival (SBC), Solo International Performing Art (SIPA), Solo International Ethnic Music (SIEM), Bengawan Travel Mart (BTM), Solo Investation Tourism and Trade Expo (Sittex).

2. RUMUSAN MASALAH

Pertumbuhan okupansi hotel di Kota Solo mengalami penurunan, salah satu penyebabnya karena sedikitnya pertemuan yang diadakan di kota Solo. Kota Solo selalu dikesampingkan untuk menjadi tuan rumah suatu event karena di Solo tidak terdapat gedung konvensi yang mampu menampung 3000 orang saat diadakannya pertemuan besar.

3. TUJUAN

Tujuan dari perencanaan "Solo Convention Hall" adalah mendesain sebuah gedung konvensi yang mampu menampung semua kegiatan MICE, memiliki fasilitas lengkap yang mendukung kegiatan MICE dan berkapasitas 3000 orang di Kota Solo. Sehingga saat event besar, Jawa Tengah khususnya Kota Solo dapat dipilih menjadi tuan rumah event besar tersebut.

4. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dan hal-hal mendasar mengenai gedung konvensi, standar-standar tata ruang gedung konvensi, studi banding beberapa gedung konvensi yang ada di Indonesia.

Tinjauan lokasi juga dilakukan dan pembahasan tentang konsep perancangan "Solo Convention Hall" dengan penekanan desain Arsitektur Neo-Vernakular. Tapak yang digunakan berada di Jl.A.Yani yang merupakan gerbang Kota Solo dari arah Yogyakarta. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur serta utilitas yang dipakai dalam perancangan "Solo Convention Hall".

5. KAJIAN PUSTAKA

5.1 Pengertian Convention Hall

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia konvensi memiliki beberapa arti, yaitu : permufakatan umum dengan tujuan tertentu, pertemuan/perjanjian antara Negara-negara atau para penguasa, konferensi tokoh-tokoh masyarakat, atau beberapa orang.

Konvensi adalah pertemuan sekelompok orang untuk suatu tujuan yang sama atau untuk bertukar pikiran, pendapat dan informasi tentang suatu hal yang menjadi perhatian bersama (Lawson, 1981). Sedangkan dalam Keputusan Dirjen Pariwisata : Kep-06/U/IV/1992, kegiatan konvensi diartikan sebagai suatu kegiatan berupa pertemuan antara sekelompok orang untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama atau bertukar informasi tentang hal-hal baru yang menarik untuk dibahas.

"Hall" dalam Bahasa Inggris bermakna ruang, sedangkan kata ruang memiliki arti kelas atau tempat yang lega untuk melakukan sesuatu.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *convention hall* merupakan sebuah besaran ruang yang mampu menampung seluruh peserta dengan segala aktivitasnya berkaitan dengan konvensi.

5.2 Tinjauan Konvensi

Jenis Konvensi

Menurut Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya, jenis konvensi berdasarkan pada penyelenggaraannya dikelompokkan menjadi :

- a. Kategori Internasional
 - Pertemuan organisasi pemerintah internasional
 - Pertemuan organisasi non pemerintah non internasional
 - Pertemuan asosiasi bisnis multinasional
- b. Kategori Nasional
 - Pertemuan asosiasi/institusi nasional, provinsi, dan lokal
 - Pertemuan asosiasi bisnis nasional
- c. Kategori Tambahan
 - Pertemuan insentif
 - Exhibisi
 - selain kegiatan *MICE (Meeting, Incentive, Conference and Exhibition)*

Menurut Lawson (1981), jenis konvensi menurut bentuknya dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Seminar
yaitu pertemuan antar kelompok yang mempunyai andil dalam suatu bidang tertentu dibawah bimbingan seorang ahli.
- b. Lokakarya
Pertemuan antar kelompok untuk saling memperdalam pengetahuan, keahlian atau pandangan terhadap suatu masalah.
- c. Forum
yaitu pertemuan dua belah pihak bersama dengan para ahli dalam bidangnya masing-masing yang memiliki pemikiran berlawanan dari suatu masalah dengan kesempatan secara bebas bagi para pendengar untuk berpartisipasi.
- d. Simposium
yaitu diskusi para ahli pada suatu bidang di hadapan para pendengar yang berjumlah banyak. Simposium biasanya lebih kecil dari forum.
- e. Diskusi Panel
yaitu pertemuan dengan dua pembicara atau lebih yang masing-masing menyatakan pendapatnya dengan bimbingan seorang moderator.
- f. Ceramah
yaitu suatu presentasi formal oleh seorang ahli, diikuti dengan suatu periode tanya jawab.
- g. Institut
yaitu pertemuan dengan kegiatan tatap muka antar kelompok untuk mendiskusikan beberapa aspek dari suatu masalah.
- h. Kolokium
yaitu suatu program dengan permasalahan yang akan dibahas atau didiskusikan ditentukan oleh peserta dan kemudian diarahkan oleh pemimpin diskusi.

5.2 MICE (Meeting Incentive, Conference, and Exhibition)

Menurut Pendit (1999:25), MICE diartikan sebagai wisata konvensi, dengan batasan : usaha jasa

konvensi, perjalanan insentif, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan dsb) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Sedangkan menurut Kesrul (2004:3), MICE sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang aktifitasnya merupakan perpaduan antara leisure dan business, biasanya melibatkan sekelompok orang secara bersama-sama, rangkaian kegiatannya dalam bentuk meetings, incentive travels, conventions, congresses, conference dan exhibition.

a. Meeting

Meeting adalah istilah bahasa Inggris yang berarti rapat, pertemuan atau persidangan. Menurut Kesrul (2004:8), meeting adalah suatu pertemuan atau persidangan yang diselenggarakan oleh kelompok orang yang tergabung dalam asosiasi, perkumpulan atau perserikatan dengan tujuan mengembangkan profesionalisme, peningkatan sumber daya manusia, menggalang kerja sama anggota dan pengurus, menyebarluaskan informasi terbaru, publikasi, hubungan kemasyarakatan.

b. Incentive

Undang-undang No.9 tahun 1990 yang dikutip oleh Pendit (1999:27), menjelaskan bahwa perjalanan insentive merupakan suatu kegiatan perjalanan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan untuk para karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan penghargaan atas prestasi mereka dalam kaitan penyelenggaraan konvensi yang membahas perkembangan kegiatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kesrul (2004:18), bahwa insentive merupakan hadiah atau penghargaan yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada karyawan, klien, atau konsumen. Bentuknya bisa berupa uang, paket wisata atau barang.

c. Conference

Menurut (Pendit,1999:29), istilah conference diterjemahkan dengan konferensi dalam bahasa Indonesia yang mengandung pengertian sama. Dalam prakteknya, arti meeting sama saja dengan conference, maka secara teknis akronim mice sesungguhnya adalah istilah yang memudahkan orang mengingatnya bahwa kegiatan-kegiatan yang dimaksud sebagai perencanaan, pelaksanaan dan penyelenggaraan sebuah meeting, incentive, conference dan exhibition hakekatnya merupakan sarana yang sekaligus adalah produk paket-paket wisata yang siap dipasarkan. Kegiatan-kegiatan ini dalam industri pariwisata dikelompokkan dalam satu kategori, yaitu mice.

Menurut Kesrul, (2004 :7), Conference atau konferensi adalah suatu pertemuan yang

diselenggarakan terutama mengenai bentuk-bentuk tata karena, adat atau kebiasaan yang berdasarkan mufakat umum, dua perjanjian antara negara-negara para penguasa pemerintahan atau perjanjian internasional mengenai topik tawanan perang dan sebagainya.

d. Exhibition

Exhibition berarti pameran, dalam kaitannya dengan industri pariwisata, pameran termasuk dalam bisnis wisata konvensi. Hal ini diatur dalam Surat Keputusan Menparpostel RI Nomor KM. 108 / HM. 703 / MPPT-91, Bab I, Pasal 1c, yang dikutip oleh Pendit (1999:34) yang berbunyi " Pameran merupakan suatu kegiatan untuk menyebar luaskan informasi dan promosi yang ada hubungannya dengan penyelenggaraan konvensi atau yang ada kaitannya dengan pariwisata.

Menurut Kesrul (2004:16), exhibition adalah ajang pertemuan yang dihadiri secara bersama-sama yang diadakan di suatu ruang pertemuan atau ruang pameran hotel, dimana sekelompok produsen atau pembeli lainnya dalam suatu pameran dengan segmentasi pasar yang berbeda.

Menurut Kesrul (2004:9), dalam penyelenggara kegiatan MICE, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Penetapan lokasi dan ruang MICE

Dalam penentuan lokasi terjadi 2 kemungkinan :

 - a. Pihak klien yang menetapkan dan mengkonfirmasi lokasi penyelenggaraan
 - b. Penentuan lokasi ditentukan mutlak oleh perencana
2. Perlengkapan fasilitas MICE

Menurut Kesrul (2004:90), perlengkapan fasilitas dan pelayanan kesekretariatan dari pertemuan atau konferensi amat beragam sehingga tidak ada standar yang berlaku umum. Dalam menentukan perlengkapan suatu pertemuan perlu memahami dengan seksama beberapa hal berikut :

 - Jenis pertemuan dan lamanya
 - Jumlah peserta
 - Jumlah ruangan yang dibutuhkan
 - Jenis dan jumlah equipment yang diperlukan
 - Bentuk pengaturan tempat duduk
 - Akomodasi peserta mice
3. Penanganan transportasi

Meeting planer atau PCO bertanggung jawab dalam pengaturan transportasi bagi keseluruhan peserta MICE. Menurut Kesrul (2004:104), ada enam point dalam pengaturan transportasi yaitu:

 - Transportasi udara
 - Airport shuttle service
 - Multiple property shuttle

- VIP transportation
 - Local tour
 - Staff transportation.
4. Pelayanan makanan dan minuman
Menurut Kesrul (2004:113), mengemukakan bahwa agar acara pertemuan atau konferensi berjalan dengan lancar dan mengurangi complaint makanan dan minuman. Seorang meeting manager perlu memeriksa lokasi dan penempatan reguler food and beverage, room service and banquet capabilities. Evaluasi kualitas makanan dan minuman meliputi appearance and attractiveness, cleanliness, dan jenis serta variasi makanan dan minuman pada saat ramai (peak hours) untuk mengetahui ketersediaan stok pelayanan dan keterampilan. Termasuk harga yang sesuai dengan penawaran, di samping itu apakah perlu melakukan pemesanan terlebih dahulu. Apakah restaurant tersebut melayani permintaan khusus atau tambahan menyangkut lay out dan jenis makanan dan minuman.
5. Akomodasi
Berikut ini daftar penanganan akomodasi yang harus di cek:
- Akomodasi sesuai harapan peserta
 - Penginapan : Jumlah kamar, tipe kamar dan tempat tidur
 - Kamar gratis untuk panitia atau komite : jumlah, tipe, dan fasilitas yang harus dibayar
 - Kamar khusus untuk organisasi dan tamu resmi : jumlah, tipe, dan harga

5.3 Syarat Fisik Konvensi

Ruang dan Fasilitas

Jenis ruang dan fasilitas yang tersedia dalam suatu fasilitas konvensi menurut Lawson (1981) adalah sebagai berikut :

- a. Ruang konvensi utama/auditorium, berjumlah satu atau dua buah dengan kapasitas antara 1000-3000 tempat duduk.
- b. Ruang konvensi sedang (*ballroom*) berjumlah dua atau tiga buah dengan kapasitas antara 200-500 tempat duduk.
- c. Ruang pertemuan, berjumlah empat sampai sepuluh buah dengan kapasitas 20-50 tempat duduk.
- d. Hall ekshibisi
- e. Servis food, untuk pelayanan peserta konvensi
- f. Monitor televisi dan broadcasting
- g. Pelayanan pers, conference organizers untuk delegasi
- h. Pelayanan sekretariat untuk konggres
- i. Pelayanan penggandaan, printing, dan pelayanan penerjemah bahasa
- j. Pelayanan filming dan publisitas
- k. Pelayanan parkir

Lokasi dan Pencapaian

Perencanaan lokasi dan pencapaian bangunan menurut Fred Lawson sebaiknya mempertimbangkan :

- a. Lokasi berdekatan dengan jalan utama dan lalu lintas kendaraan lancar
- b. Berdekatan dengan fasilitas hotel berbintang dan perkantoran
- c. Terletak dalam sistem lalu lintas dengan lebar jalan cukup besar
- d. Area masuk harus mudah dikenali dan terlihat jelas

5.4 Akustik

Penyelesaian kebisingan dapat dilakukan dengan berbagai cara (Mediastika, 2005) , yaitu :

a. Penyelesaian Kebisingan secara *Outdoor*

Idealnya, kebisingan diatasi dengan meminimalkan sumbernya, namun dalam prakteknya hal ini tidak mudah dilaksanakan, maka, usaha yang dapat kita lakukan adalah mengatur agar perambatannya dibatasi. Usaha untuk meminimalkan kebisingan dapat dilakukan dengan memperpanjang medium yang dilalui gelombang bunyi agar intensitas bunyi semakin menurun. Dalam desain bangunan, hal ini dilakukan dengan cara menjauhkan bangunan dari jalan. Pada bangunan yang akan dibangun dengan lahan yang cukup luas, hal ini dapat diterapkan dengan menempatkan bangunan jauh menjorok pada bagian belakang lahan sehingga terbentuk area terbuka pada bagian depan.

Pada bangunan dengan luas lahan terbatas, prinsip desain yang dapat dilakukan untuk mengatasi kebisingan adalah dengan memilih *layout* bangunan yang tepat serta memisahkan area ruang-ruang yang memerlukan ketenangan dengan ruang-ruang yang masih mungkin terkena kebisingan dari jalan. Untuk bangunan public, dapat memilih *layout* U.

b. Penyelesaian Kebisingan pada Selubung Bangunan

Pada keadaan tertentu dimana akustik secara *outdoor* tidak dapat diterapkan secara maksimal, langkah selanjutnya yang dapat kita tempuh adalah mengolah selubung bangunan itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan meletakkan lubang ventilasi pada posisi tidak menghadap langsung pada sumber kebisingan, serta memilih model jendela yang mampu meminimalkan masuknya kebisingan ke dalam bangunan.

Adapun model jendela yang meminimalkan masuknya kebisingan adalah jendela yang mampu memantulkan gelombang bunyi yang jatuh padanya, misal model gantung atas (*top-hung*) (*Gambar 2.2*), juga model jendela yang sengaja dibuat dari bahan yang mampu menyerap bunyi yang jatuh pada

permukaannya, misalnya model jalusi (*jalousie* atau *louvre*) yang dilapisi bahan lunak pada sirip bagian dalam (*Gambar 2.3*). Secara persentase aliran udara, jendela jalusi ternyata cukup baik dalam mengalirkan udara, yaitu berkemampuan 75%.

c. Penyelesaian Rancangan secara Interior

Bila rancangan akustik secara *outdoor* dan selubung bangunan lebih ditujukan untuk meminimalkan masuknya kebisingan dari luar ke dalam bangunan, maka rancangan secara *indoor* lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas bunyi di dalam ruang. Pada bangunan dengan persyaratan rancangan akustik tinggi, setelah permasalahan kebisingan dapat diatasi diperlukan rancangan lanjutan untuk meningkatkan kualitas bunyi di dalam ruangan. Rancangan lanjutan yang diperlukan dapat berupa lapisan bagian dalam elemen ruangan agar dapat berfungsi untuk memantulkan bunyi, untuk menyerap, atau sekaligus keduanya. Pada ruangan konvensi, umumnya dibutuhkan pemantulan dalam wujud *reverberation* sehingga beberapa bagian elemen ruang perlu dilapisi dengan material yang memantulkan bunyi.

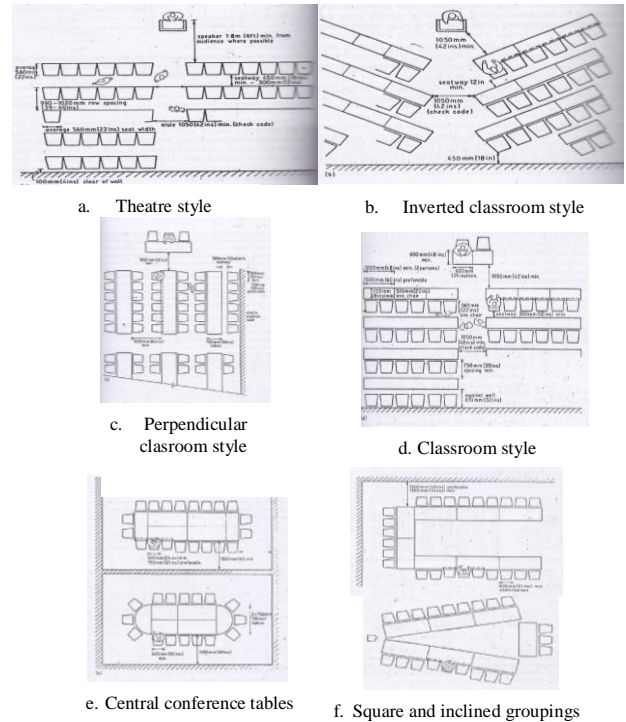
5.5 Tipe Penataan Tempat Duduk Ruang Konvensi

Penataan tempat duduk dan kapasitasnya harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah kenyamanan, estetika pengaturan tempat duduk, perawatan, serta jarak pandang dan orientasi terhadap audio visual (Lawson, 1981). Terdapat beberapa tipe penataan tempat duduk pada ruang pertemuan, yaitu *theatre style*, *classroom style*, *inverted classroom style*, *perpendicular classroom style*, *central conferences tables style*, "U" shape dan *inclined grouping style*.

Untuk *classroom style*, *inverted classroom style*, *perpendicular classroom style*, *central conferences tables style*, "U" shape dan *inclined grouping style*, kapasitas peserta lebih sedikit. Tipe-tipe penataan tersebut biasanya digunakan pada pertemuan dengan jumlah tidak terlalu banyak. Pada dasarnya tipe-tipe ini memiliki persyaratan yang sama yaitu luas minimal 1,8m²/orang, lebar kursi 60cm/orang, dan lebar gang sirkulasi 1,5m. Perbedaannya terletak pada penataannya, yaitu : pada *classroom style* posisi peserta menyudut terhadap pembicara, sedangkan *perpendicular classroom style* posisi meja peserta diatur tegak lurus terhadap meja pembicara.

Pada *central tables style* posisi tempat duduk diatur mengelilingi meja yang disusun rapat seperti pada gambar, penataan ini cocok untuk pertemuan yang aktif berdiskusi, dan pada "U" shape dan *inclined grouping style* posisi tempat duduk mengelilingi meja yang diatur seperti bentuk "U" atau "V"

Pada *theatre style*, tempat duduk diatur menghadap panggung, tanpa meja sehingga dapat menampung peserta dalam jumlah banyak. Standar luas minimal 0,8m²/orang, jarak antara kursi depan dan belakang minimal 30 cm, serta lebar gang minimal 1,5m dan sebaiknya ada pengaturan perbedaan ketinggian peil sehingga pandangan penonton yang belakang tidak terhalang. Kelebihan dari system penataan ini adalah dapat menampung peserta dalam jumlah banyak.



Gambar 1 Layout Tempat Duduk

Sumber : Akustika Bangunan, Christina E. Mediatika

6. STUDI BANDING

6.1 Jogja Expo Center (JEC)

Lokasi : Jl. Raya Janti, Yogyakarta

Kapasitas : 5000-7500 orang (Bima Hall)

Catatan :

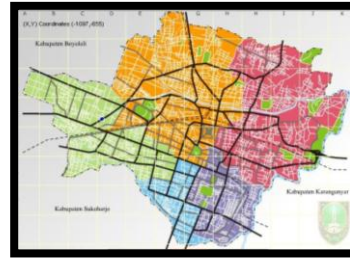
Gedung JEC terdiri dari 2 lantai. Lantai dasar berupa hall yang dapat disekat menjadi 3 ruang dan lantai atas merupakan ruang konvensi.

Hall lebih sering digunakan untuk kegiatan pameran karena kurangnya sistem akustik pada hall.





Gambar 2 Jogja Expo Center dan Kegiatannya
 Sumber : www.jogjaexpocenter.com



Gambar 4 Peta Kota Surakarta
 Sumber : www.wikimedia.com

6.2 Jakarta Convention Center (JCC)

Lokasi : Jl. Jendral Gatot Subroto, Senayan
 Kapasitas : 13.400 orang (konvensi), 11.000 m² (ekshibisi)

Catatan :

Gedung dibedakan menjadi beberapa blok sesuai dengan fungsi masing-masing ruang :

- Hall A dan B, berfungsi sebagai ruang pameran
- Plenary Hall, berfungsi sebagai ruang pertunjukan
- Assembly Hall, berfungsi sebagai ruang pertemuan



Gambar 3 Gambar JCC dan Kegiatannya
 Sumber : www.jcc.com

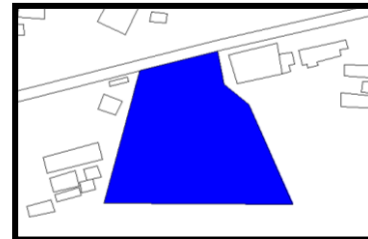
6. KAJIAN LOKASI

Tinjauan Kota Surakarta

Luas daerah Kota Surakarta adalah 4.404 ha, terdiri dari 5 kecamatan dan dibagi menjadi 10 Sub Wilayah Pembangunan.

Batas-batas wilayah Kota Surakarta :

- Utara : Kabupaten Boyolali
- Timur : Kabupaten Karanganyar
- Selatan : Kabupaten Sukoharjo
- Barat : Kabupaten Sukoharjo



Gambar 5 Lokasi Tapak (Jl.A.Yani)
 Sumber : www.googlemap.com

- Batas- batas :
 - Utara : Bangunan Publik
 - Selatan : Lahan kosong
 - Barat : Perkantoran
 - Timur : Jl. Slamet Riyadi
- Lebar jalan di sekitar tapak 14 m dengan jalan dua arah
- Jarak dari pusat kedatangan : 15 menit dari bandara, 10 menit dari stasiun
- Jarak dengan akomodasi penginapan berbintang 10 menit dan 5 menit ke pusat perdagangan dan jasa
- Luas Lahan : ± 4,5 ha
- KDB : 60%
- GSB : 15 m
- Lahan yang boleh dibangun :

$$3,3 \times 60/100 = \pm 2\text{ha}$$

7. PERANCANGAN SOLO CONVENTION HALL

Poin-poin yang ada dalam perancangan "Solo Convention Hall" antara lain :

▪ Pencapaian

Diakses melalui Jalan A.Yani dengan lebar 14m dan 2jalur 4lajur. merupakan jalur utama Kota Yogyakarta menuju Kota Solo.

▪ Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan masuk ke tapak melalui Jalan A.Yani Untuk masuk area gereja dibagi menjadi 2 bagian. Kendaraan masuk melalui pintu sebelah Timur, kemudian melewati drop off dan menuju parkir kendaraan. Kendaraan yang melalui drop off, memiliki sirkulasi yang mengelilingi bangunan. Untuk kendaraan yang tidak melewati drop off, dapat memarkir kendaraan di bagian depan dan sebelah timur bangunan.

▪ Pendekatan Desain Neo-Vernakular

Penekanan desain yang diambil adalah Arsitektur Neo-Vernakular. Karakter bangunan yang akan ditampilkan yaitu konsep transformasi identitas Kota Surakarta ke dalam konsep modern, karena bangunan konvensi merupakan bangunan umum yang digunakan oleh berbagai kalangan dan untuk aktivitas modern. Konsep ini sesuai dengan spirit Kota Surakarta "Solo's Past as Solo's Future", yaitu spirit pembangunan Kota Surakarta yang tidak meninggalkan identitas masa lampau dan menjadikan karakter budaya lokal sebagai dasar pengembangan modernitas Kota Surakarta. Dalam hal ini akan menghadirkan nuansa batik sebagai identitas Kota Surakarta ke dalam elemen interior dan eksterior.

Pendapa merupakan suatu tempat yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dijadikan sebagai konsep bangunan. Dan penataan zona pada tapak mengadopsi dari penzoningan di Keraton Surakarta.

▪ Pendekatan Ruang

Dari analisa kebutuhan ruang, diperoleh perhitungan terhadap luasan perancangan, yaitu sebagai berikut :

Luas total bangunan adalah :

Kelompok ruang konvensi besar	: 7.827,6 m ²
Kelompok ruang konvensi sedang	: 2.262,91 m ²
Kelompok ruang konvensi kecil	: 728,13 m ²
Kelompok ruang ekshibisi	: 2.401,88 m ²
Kelompok ruang penunjang	: 512,33 m ²
Kelompok ruang pengelola	: 535,73 m ²
Kelompok ruang service	: 528,32 m ²
Total	: 14.796,9 m²

Luas total area parkir adalah :

Area Parkir Umum	: 8.640 m ²
Area Parkir Pengelola	: 179,2 m ²
Jumlah	: 8.819,2 m ²
Sirkulasi 80%	: 7.055,36 m ²
Total	: 15.874,6 m²

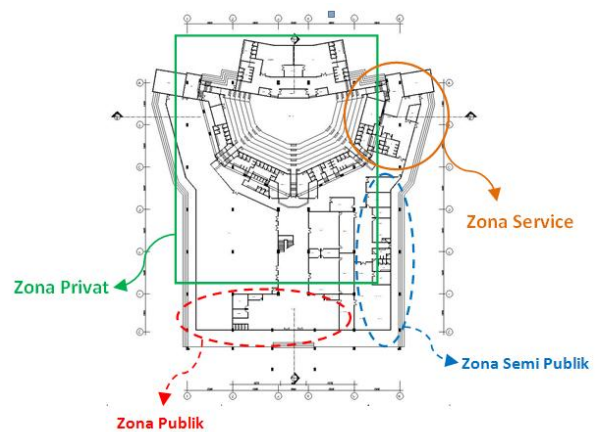
Jumlah total kebutuhan ruang Solo Convention Hall :

$$\begin{aligned}
 &= \text{Luas bangunan} + \text{Area parkir} \\
 &= 14.796,9 \text{ m}^2 + 15.874,6 \text{ m}^2 \\
 &= \mathbf{30.671,50 \text{ m}^2}.
 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk perancangan tata masa, konsep bentuk, penampilan bangunan, serta struktur dan utilitasnya, dirancang sebagai berikut :

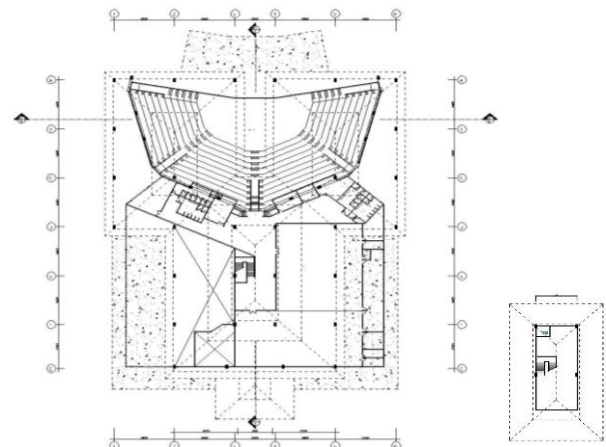
▪ Tata massa dan ruang bangunan

Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. Zoning dibagi berdasarkan publik-semi publik-privat-service.



Gambar 6. Denah Lantai 1

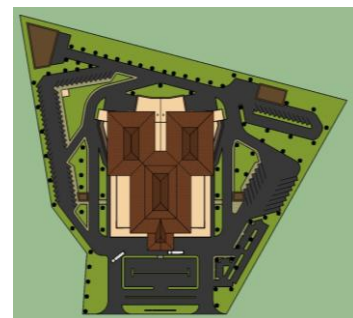
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 7. Denah Lantai 2

Sumber : Penulis, 2012

Bentuk denah Solo Convention Hall mengadaptasi bentuk pendapa pada umumnya, yaitu persegi dan diberi variasi pada bagian belakang untuk memberi kesan modern.



Gambar 8. Siteplan

Sumber : Penulis, 2012

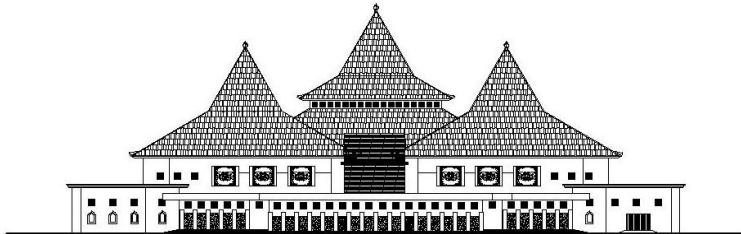
▪ Penampilan bangunan

Aspek Arsitektural

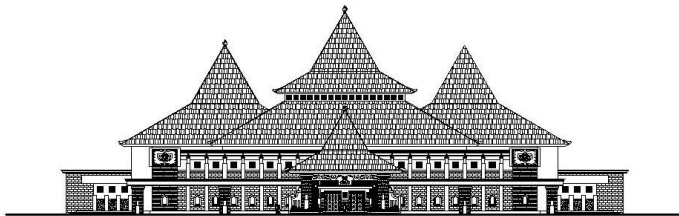
Karakter bangunan yang akan ditampilkan yaitu konsep transformasi identitas Kota Surakarta ke dalam konsep modern, karena bangunan konvensi merupakan bangunan umum yang digunakan oleh berbagai kalangan dan untuk aktivitas modern. Konsep ini sesuai dengan spirit Kota Surakarta "Solo's Past as Solo's Future", yaitu spirit pembangunan Kota Surakarta yang tidak meninggalkan identitas masa lampau dan

menjadikan karakter budaya lokal sebagai dasar pengembangan modernitas Kota Surakarta. Dalam hal ini akan menghadirkan nuansa batik sebagai identitas Kota Surakarta ke dalam elemen interior dan eksterior.

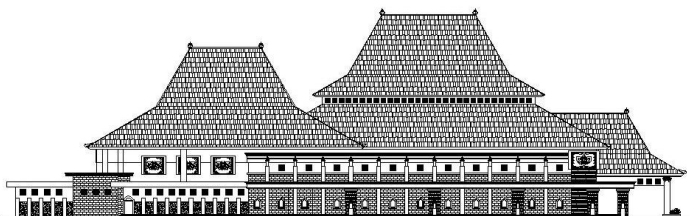
Konsep bangunan menggunakan konsep rumah Jawa, yaitu dominasi atap. Hal tersebut melambangkan bahwa orang Jawa mengutamakan bagian kepala dan isinya (ide & pikiran), karena dengan kemampuan akal pikirnya, akan membawa manusia untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum mati untuk menemui Tuhan.



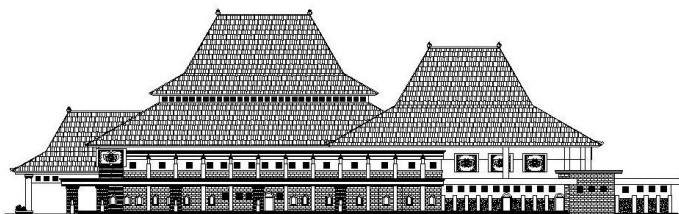
Gambar 10. Tampak Belakang
Sumber : Penulis, 2012



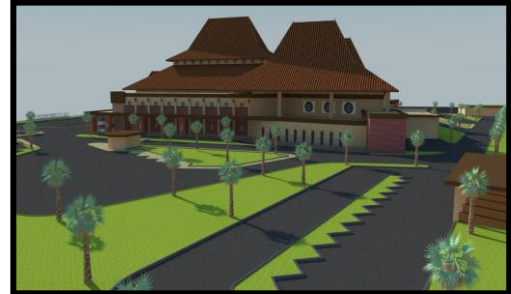
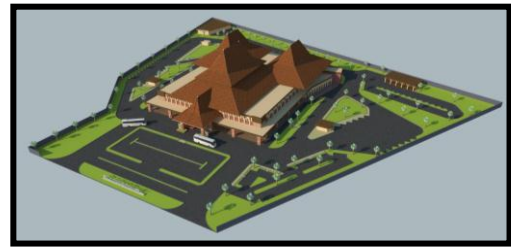
Gambar 9. Tampak Depan
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 11. Tampak Samping Kiri
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 12. Tampak Samping Kanan
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 13. Eksterior Bangunan
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 14. Interior Ruang Konvensi Utama
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 15. Interior Ruang Konvensi Sedang dan Kecil
Sumber : Penulis, 2012



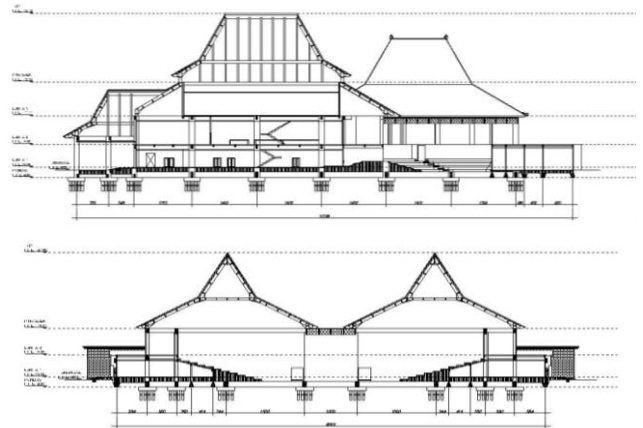
Gambar 16. Interior Ruang Ekshibisi
Sumber : Penulis, 2012

▪ Struktur

Struktur bangunan konvensi menggunakan pondasi tiang pancang dengan sistem rangka atap baja berpenutup atap metal.

Pemilihan sistem struktur pada bangunan konvensi mempertimbangkan beberapa hal, antara lain :

- Modul yang digunakan berdasarkan kelipatan modul terkecil ruang konvensi dan modul vertikal menyesuaikan aktivitas di dalam ruangan.
- Bangunan yang berfungsi sebagai gedung pertemuan dan pameran membutuhkan ruangan dengan bentang lebar sehingga memudahkan dalam penataan pada saat acara konvensi dan penataan stand pameran.
- Struktur bebas kolom untuk ruang konvensi dan ekshibisi.



Gambar 17. Potongan
Sumber : Penulis, 2012

▪ Bahan Bangunan

Pemilihan bahan bangunan disesuaikan dengan konsep bangunan. Karakteristik bahan-bahan meliputi warna, bahan, jenis, dan dimensi akan memberikan identitas pada bangunan. Selain itu, pemilihan bahan harus memperhatikan sifat teknis bahan dan kekuatan/pengaruh terhadap cuaca.

Perlengkapan Bangunan (Utilitas)

▪ Pendekatan Sistem Pengkondisian Udara

Sistem pengkondisian udara yang diterapkan pada bangunan konvensi adalah :

- Pengkondisian udara alami, diterapkan pada kelompok ruang servise
- Pengkondisian udara buatan, diterapkan pada kelompok ruang konvensi, ruang ekshibisi, dan ruang-ruang utama lainnya, dengan penerapan sistem AC sentral. Karena berdasarkan studi banding, penerapan AC sentral sangat cocok untuk digunakan pada ruang konvensi karena dapat menyebarkan udara secara merata.
- Exhaust fan, diterapkan pada kamar mandi/WC, gudang, dan ruang-ruang mekanikal elektrikal.

▪ Pendekatan Sistem Pencahayaan

- a. Pencahayaan Alami
Pencahayaan alami diterapkan pada ruangan-ruangan yang memungkinkan memperoleh sinar matahari pada saat siang hari dan tidak membutuhkan pencahayaan khusus. Sun shading digunakan untuk mengatasi tingginya intensitas cahaya matahari.
- b. Pencahayaan Buatan
Pencahayaan buatan diterapkan pada ruang-ruang yang tidak terjangkau sinar matahari dan membutuhkan ruangan khusus. Pencahayaan buatan juga digunakan untuk mendapatkan efek-efek visual tertentu.

▪ Pengkondisian Sistem Akustik

Penerapan sistem akustik digunakan pada ruang konvensi untuk menghindari adanya cacat bunyi. Penerapan sistem akustik antara lain dengan cara mengatur letak ruang dengan menjauhkan dari sumber kebisingan dan menggunakan bahan lantai, dinding, plafon yang sudah dilapisi oleh bahan peredam bunyi.

▪ Pendekatan Sistem Soundsystem dan Audiovisual

Perlengkapan soundsystem dan audiovisual yang digunakan adalah:

- a. Car calling, berfungsi untuk memanggil sopir diletakkan di area parkir dan main lobby.
- b. Simultaneous interpreter, berfungsi untuk mendengarkan suara dari penerjemah diletakkan pada ruang konvensi.
- c. Pemancar suara, berfungsi untuk mengirimkan suara daat sidang ke ruangan lainnya.
- d. Microphone dan speaker, alat penguat suara pada ruang konvensi.
- e. Film projector, alat untuk memproses gambar untuk ditampilkan pada layar.
- f. OHP (OVER Head Projector), alat untuk menampilkan gambar dari transparansi.
- g. Public address, berfungsi sebagai sarana untuk mengumumkan informasi di dalam bangunan.
- h. Slide projector, berfungsi untuk menampilkan gambar film slide.

▪ Pendekatan Sistem Telekomunikasi

- a. Komunikasi internal, merupakan komunikasi di dalam bangunan dengan menggunakan penguat suara dan interkom.
- b. Komunikasi eksternal, menggunakan PABX (Private Automatic Branch Exchange) untuk kemudahan pelayanan telekomunikasi dengan sistem manual dengan bantuan operator.

▪ Pendekatan Jaringan Listrik

Sumber listrik yang utama di dalam bangunan disuplai dari PLN dan menggunakan genset sebagai pemasok listrik cadangan yang berfungsi secara

otomatis menggantikan aliran listrik dari PLN saat mengalami pemadaman atau kerusakan.

▪ Pendekatan Sistem Air Bersih

Kebutuhan air bersih yang utama pada bangunan bersumber dari PDAM dan sumur artesis digunakan sebagai sumber cadangan air bersih. Pendistribusian air bersih menggunakan dua sistem, yaitu sistem down feed yaitu air bersih dari sumber air ditampung dalam ground reservoir kemudian dipompa ke atas dan up feed, yaitu air bersih langsung dipompa ke atas.

▪ Pendekatan Sistem Air Kotor

Pembuangan air kotor yang berasal dari air hujan dan pembuangan lavatory disalurkan melalui saluran tertutup ke saluran pembuangan kota. Sedangkan untuk pembuangan kotoran dalam bentuk padat yang berasal dari WC disalurkan ke septictank kemudian ke sumur peresapan.

▪ Pendekatan Sistem Pemadam Kebakaran

Sistem detector fire dipasang pada semua ruangan untuk menanggulangi kebakaran. Selain itu juga terdapat sistem pemadam kebakaran lain yang digunakan, yaitu :

- a. *Sprinkler*, dapat berfungsi secara otomatis saat terjadi kebakaran, memancarkan air bertekanan tinggi untuk memadamkan api. Diletakkan di langit-langit. Sprinkler digunakan dengan heat dan smoke detector.
- b. *Hydrant box*, alat pemadam kebakaran yang terdiri atas kran putar dan selang air, digulung dalam box kaca dan terhubung dengan jaringan air sistem down feed.
- c. *Fire extinguisher*, alat pemadam kebakaran berupa tabung yang berisi bahan kimia dan diletakkan di dalam atau di luar ruangan.
- d. *Hydrant pillar*, alat pemadam kebakaran di luar bangunan yang terhubung dengan ground reservoir atau rooftank.

▪ Pendekatan Sistem Penangkal Petir

Jaringan penangkal petir sistem kerjanya adalah menyediakan jalan bagi listrik tegangan tinggi yang diakibatkan oleh sambaran petir menuju tanah untuk dinetralisasikan. Terdapat beberapa macam sistem penangkal petir, antara lain :

- a. Sistem Franklin
Sistem ini menggunakan batang runcing dari bahan copper spit yang dipasang di tempat tertinggi dari bangunan dan dihubungkan dengan batang tembaga menuju ke elektroda yang ditanam di tana. Batang elektroda dibuatkan bak kontrol untuk memudahkan pemeriksaan dan pengetesan. Sistem ini cukup efisien dan murah, tetapi jangkauannya terbatas.

b. Sistem Faraday

Sistem kerjanya hampir sama dengan sistem franklin, tetapi dapat dibuat memanjang sehingga jangkauannya lebih luas, tetapi biaya sistem ini lebih mahal sebab menggunakan banyak material. Sistem ini yang biasanya digunakan pada bangunan bentang lebar.

c. Sistem Preventor

Sistem ini merupakan pengembangan dari sistem franklin, dengan menambahkan alat yang dipasang pada ujung penangkal franklin yang disebut preventor. Preventor mengandung radio aktif yang sanggup menghasilkan ion-ion listrik dalam jumlah besar, yang dapat menghantarkan listrik ke tanah. Preventor harus dipasang dengan benar, bahaya apabila terjadi salah pemadaman.

▪ **Pendekatan Sistem Transportasi Bangunan**

Transportasi vertikal adalah sarana pergerakan manusia dan barang dari lantai ke lantai dengan arah vertikal, harus didesain sedemikian rupa agar aman dan dapat menampung beban dengan kuat. Sistem transportasi vertikal antara lain adalah tangga, lift, lift barang, dan ramp.

8. KESIMPULAN

"Solo Convention Hall" dirancang dengan penekanan desain Arsitektur Neo-Vernakular dan konsep bangunan mengadaptasi dari bentuk dari Pendapa yang berbentuk Joglo dengan dominasi atap. Pada interior bangunan diberi ukiran batik untuk lebih mengesankan sisi tradisionalnya. Unsur modern tampak pada penggunaan bahan bangunan dan penataan denah pada bagian belakang dibuat variatif, tidak hanya berbentuk kotak. Luasan tapak yang digunakan yaitu ± 3,5 ha dengan KDB 60%. Luas bangunan ± 1,4 ha dan luas area parkir ± 1,6 ha. Luas lahan yang boleh dibangun adalah ± 2 ha digunakan sebagai lantai 1 dan area parkir. Struktur bangunan konvensional menggunakan pondasi tiang pancang dengan sistem rangka atap baja berpenutup atap metal.

9. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

- Dave, Cave and Worthington. 1976. *Planning Office Space*. The Architectural Press: London.
- Fairweather, Leslie and A. Silwa, Jan, RIBA. 1973. *AJ Metric Handbook*. London: The Architectural Press.
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/mice-meeting-incentive-converence.html>, Diakses pada Senin, 21 Maret 2012.
- <http://www.harianjoglosemar.com/berita/investasi-solo-mencapai-rp-310-miliar-43402.html>, Diakses pada Rabu, 15 Februari 2012.
- <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/01/28/107929/Jawa-Tengah->

[Belum-Miliki-Convention-Hall](#), Diakses pada Rabu, 15 Februari 2012

<http://www.timlo.net/baca/10832/convention-hall-di-solo-bikin-geregetan/>, Diakses pada Rabu, 15 Februari 2012.

<http://www.timlo.net/baca/10831/tahun-ini-hotel-alami-masa-paceklik/>, Diakses pada Rabu, 15 Februari 2012.

Lawson, Fred. 1981. *Conference, Convention and Exhibition Facilities*. The Architectural Press: London.

Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan*. Erlangga: Jakarta.

Neufert, Ernst. 1992. *Data Arsitek 1 & 2*. Erlangga: Jakarta.

Poerbo, Hartono. 1995. *Utilitas Bangunan*. Djambatan: Jakarta.

Purwadarminta, Wjs. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

RUTRK Kotamadya Surakarta 1993-2013

SK Dirjen Pariwisata No. Kep. 06/U/IV/1992, Tentang Pelaksanaan Usaha Jasa Konvensi, Perjalanan Insentif, Dan Pameran.

Sutrisno, R. 1983. *Bentuk Struktur Bangunan dalam Arsitektur Modern*. Gramedia: Jakarta.

